

Representasi Penyandang Disabilitas Dalam Iklan “Gerakkan Kebaikan Lampau Batasan”

Entus Nuryana Ahmad¹, Nadya Amalia Nasution², dan Ade Nur Istiani³

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta¹,
Universitas Islam negeri Raden Intan Lampung ^{2,3}

Email : entusahmad22@gmail.com¹, Nadyaamalia@radenintan.ac.id², Adenur@radenintan.ac.id³

ABSTRACT

Advertising concepts, especially those relating to disabled people, have undergone major changes in recent decades. Disability advertising has made positive progress. Previously, disability representations in advertising were often stereotypical, or even none at all. However, advances in social and cultural thinking, along with increased awareness of better inclusion and representation, studies of disability-related advertising can help us understand how the media affects the perception of people with disabilities towards the general public and how advertising may be used as a tool to promote social inclusion. The aim of this study was to study advertisements with the theme "Move Goodness Beyond Boundaries" created by Firstamina representing disability as an important and valuable part of society. This research uses the paradigm of constructivism, which sees the truth of social reality as a product of social construction and a relative nature. This study uses descriptive methods used to investigate the status of a group of people, objects, conditions, thinking systems, or classes of current events. (Sugiyono, 2019). This advertisement succeeds in breaking the stereotypes that associate disability with limitation or dependence. By showing people with disabilities who are actively helping each other in their own way, this ad transforms the public's view of the potential and positive contributions that people with a disability can make. So the "Good Movement Beyond Boundaries" advertisement gives a strong message about the strength, potential, and inclusion of individuals with disabilities insociety.

Keywords: Advertising¹, Disability², Semiotics³

ABSTRAK

Konsep iklan, terutama yang berkaitan dengan penyandang disabilitas, telah mengalami perubahan besar dalam beberapa dekade terakhir. Iklan disabilitas telah mengalami kemajuan yang positif. Sebelum ini, representasi disabilitas dalam iklan seringkali stereotip, atau bahkan tidak ada sama sekali. Namun, kemajuan dalam pemikiran sosial dan budaya, bersama dengan peningkatan kesadaran akan inklusi dan representasi yang lebih baik, Studi tentang iklan yang berkaitan dengan disabilitas dapat membantu kita memahami bagaimana media memengaruhi persepsi orang dengan disabilitas terhadap masyarakat umum dan bagaimana iklan dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong inklusi sosial. Tujuan dari penelitian ini ialah mengkaji iklan dengan tema "Gerakkan Kebaikan Lampau Batasan" yang dibuat oleh Pertamina merepresentasikan disabilitas sebagai bagian yang penting dan berharga dari masyarakat. Penelitian ini menggunakan

paradigma konstruktivisme, yang melihat kebenaran realitas sosial sebagai produk dari konstruksi sosial dan bersifat relatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang digunakan untuk menyelidiki status sekelompok orang, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau kelas peristiwa saat ini (Sugiyono, 2019). Iklan ini berhasil mematahkan stereotip yang mengaitkan disabilitas dengan keterbatasan atau ketergantungan. Dengan menunjukkan individu dengan disabilitas yang aktif membantu sesama dengan cara mereka sendiri, iklan ini mengubah pandangan masyarakat terhadap potensi dan kontribusi positif yang dapat diberikan oleh penyandang disabilitas. Sehingga iklan "Gerakkan Kebaikan Lampau Batasan" memberikan pesan yang kuat tentang kekuatan, potensi, dan inklusi individu dengan disabilitas dalam masyarakat.

Kata Kunci: Iklan¹, Disabilitas², Semiotika³

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas menghadapi banyak kesulitan dan ketidakadilan dalam berbagai bidang kehidupan. Bahkan dalam undang-undang sebelumnya di Indonesia, istilah "orang cacat" digunakan oleh masyarakat untuk melabeli penyandang disabilitas, menciptakan stereotype yang berkembang di masyarakat. Stigma yang melekat sebagai "orang cacat" membuat mereka dipandang sebagai orang yang cacat dan tidak berkualitas. Stereotipe terhadap penyandang disabilitas menggambarkan mereka secara negatif dan merendahkan. Media menampilkan informasi tentang berbagai aspek kehidupan masyarakat, sehingga apa yang disajikan oleh masyarakat akan dijadikan acuan. Akibatnya, presentasi yang keliru atau merendahkan penyandang disabilitas di dalamnya menimbulkan berbagai masalah bagi penyandang disabilitas. Karena itu, jika media tidak menampilkan disabilitas dengan benar, itu akan berdampak pada kita semua.

Survei BPS pada tahun 2020 membagi penyandang disabilitas menjadi delapan jenis: masalah atau kesulitan dalam hal melihat, berjalan, konsentrasi atau ingatan, mendengar, berkomunikasi, menggunakan tangan atau jari, mengurus diri sendiri, dan gangguan perilaku atau emosi. Sekitar 64% penyandang disabilitas memiliki gangguan melihat, diikuti oleh gangguan berjalan. Orang-orang dengan kesulitan berjalan, berkomunikasi, dan mengurus diri sendiri adalah contoh penyandang disabilitas yang memiliki tingkat keparahan yang relatif tinggi (Yulaswati dkk, 2021).

Gambaran media tentang penyandang disabilitas akan sangat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap mereka. Untuk meningkatkan pemahaman yang lebih baik tentang penyandang disabilitas, penyandang disabilitas harus hadir dalam program

media utama untuk memberikan representasi yang adil dan mengurangi stigma negatif. Media yang menampilkan penyandang disabilitas dengan cara yang hormat dan bermartabat akan membuat masyarakat lebih inklusif dan bertoleransi. Berbagai masalah sosial dan kultural terkait iklan telah muncul sebagai akibat dari perkembangan iklan di kalangan konsumen dewasa ini. Hal ini terutama berkaitan dengan tanda yang digunakan, gambar yang ditampilkan, informasi yang disampaikan, dan makna yang diperoleh, serta bagaimana semuanya berdampak pada persepsi, pemahaman, dan tingkah laku masyarakat.

Iklan pada dasarnya adalah cara berkomunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi sekelompok orang atau individu melalui media. Iklan, menurut Liliweri (dalam Firmansyach, 2020) adalah proses komunikasi yang sangat efektif sebagai alat pemasaran yang membantu menjual produk, layanan, dan gagasan melalui media tertentu dengan informasi yang persuasif. Media massa memainkan peran yang signifikan dalam pembentukan dan pengembangan nilai. Televisi tidak hanya berfungsi sebagai media elektronik yang dapat menjangkau khalayak luas, tetapi juga berfungsi sebagai alat konstruksi. Selain itu, televisi juga dapat memberikan definisi hidup manusia.

Iklan adalah sistem tanda yang menggambarkan nilai, sikap, dan keyakinan tertentu. Isi iklan mengandung makna untuk setiap pesan. Iklan menjadi bagian penting dari media massa karena mereka membantu produsen menghubungkan pelanggan dengan produsen. Mereka mempromosikan barang dan jasa kepada audiens yang luas, meningkatkan kesadaran merek, mempengaruhi preferensi pembelian, dan meningkatkan penjualan. Iklan memiliki karakteristik dan kecenderungan yang sering ditayangkan tetapi orang tidak menyadarinya. Misalnya, iklan televisi biasanya mengandung kebohongan dan bahkan melebih-lebihkan fakta, tetapi tanpa disadari, iklan tersebut telah diterima dan dianggap normal. Informasi yang disampaikan melalui iklan cenderung dianggap asli. Iklan membuat khalayak sasaran bertindak sesuai dengan janji iklan. Pada dasarnya, Khalayak menerima realitas yang telah dibuat oleh media massa, terutama iklan. Proses pembangunan tanda dalam iklan dikenal sebagai pembentukan konstruksi iklan. Pada tahap ini, produsen iklan dapat melihat bagaimana realitas diubah untuk menghasilkan gambar yang mereka inginkan.

Representasi adalah suatu bentuk penggambaran yang menyeluruh dalam berbagai bentuk, seperti kata-kata, gambar, dan film. Tujuannya adalah mengonstruksikan setiap aspek dari kenyataan dunia, objek, identitas budaya, dan peristiwa. Karena masing-masing pihak memiliki perspektif yang berbeda, yang kemudian akan membentuk perspektif baru, setiap pihak dapat memberikan representasi secara berbeda (Faturahman, 2023). Menurut Stuart Hall representasi adalah suatu makna yang diproduksi dan dipertukarkan dalam masyarakat melalui bahasa (Surahman, 2014). Iklan dengan tema "Gerakkan Kebaikan Lampau Batasan" yang dibuat oleh Pertamina merepresentasikan disabilitas sebagai bagian yang penting dan berharga dari masyarakat. Iklan tersebut menampilkan kisah inspiratif dari orang-orang dengan disabilitas yang menggunakan kekuatan dan tekad mereka untuk mengatasi tantangan hidup. Iklan "Gerakkan Kebaikan Lampau Batasan" dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk membangun kesadaran, merayakan keberagaman, dan mendorong budaya inklusi di masyarakat. Hal ini merupakan pesan bagi khalayak yang masih mengabaikan pentingnya kesetaraan dan inklusi dalam masyarakat. Iklan ini menggambarkan kondisi disabilitas yang berdaya bukan hanya tentang mengatasi hambatan fisik atau mental, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberdayakan individu untuk mencapai tujuan mereka, dan berkontribusi secara positif dalam kehidupan mereka dan masyarakat secara umum. Ini melibatkan kerja sama antara individu dengan disabilitas untuk menghasilkan perubahan positif.

Dalam beberapa dekade terakhir, telah terjadi perubahan besar dalam konsep iklan khususnya yang melibatkan penyandang disabilitas. Pendekatan terhadap iklan disabilitas telah mengalami perkembangan yang positif. Sebelumnya, representasi disabilitas dalam iklan seringkali stereotip atau bahkan tidak ada sama sekali. Namun, seiring dengan perkembangan dalam pemikiran sosial, budaya, serta peningkatan kesadaran akan inklusi dan representasi yang lebih baik. Studi tentang iklan yang berkaitan dengan disabilitas dapat memberikan pemahaman yang bermanfaat tentang bagaimana media mempengaruhi persepsi orang dengan disabilitas terhadap masyarakat umum dan bagaimana iklan dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong inklusi sosial.

METODE PENELITIAN

Dikenal sebagai pemikir strukturalis, Roland Barthes sering menggunakan model linguistik dan semiologi Saussurean dalam praktiknya. Selain itu, ia adalah seorang intelektual dan kritikus sastra Perancis yang terkenal. Selain menjadi salah satu pengembang utama konsep semiologi Saussure, Roland Barthes adalah tokoh strukturalis terkemuka. Bertolak dari prinsip-prinsip Saussure, Barthes menjelaskan gejala budaya seperti sistem busana, menu makan, arsitektur, lukisan, film, iklan, karya sastra, dan sebagainya. Semuanya dianggap sebagai bahasa dengan sistem komunikasi dan oposisi (Wibowo, 2016). Analisis semiotika berusaha memaknai tanda dalam objek yang hendak berkomunikasi dan mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Mudjiyanto, 2013).

Menurut Rolland Barthes semiotik pada dasarnya bertujuan untuk mempelajari bagaimana manusia (*humanity*) memakai hal-hal (*things*), memaknai (*to signify*), dan dalam hal ini tidak dapat digabungkan dengan komunikasi (Sobur, 2015). Memaknai tidak hanya berarti bahwa objek akan berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem tanda yang terorganisir. Dengan menyelidiki hubungan antara tanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pada tanda (*sign*), semiotika Barthes berkembang dari teori Saussure. Hubungan antara penanda dan petanda tidak sama, tetapi lebih seperti ekuivalen. Hubunganlah yang menyatukan mereka, bukan satu yang membawa yang lain (Sobur, 2015). Fokus utama seseorang yang menggunakan metode semiotik untuk melakukan penelitian adalah mengamati atau mengamati gejala atau fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat melalui berbagai tanda yang diamati.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang melihat kebenaran realitas sosial sebagai produk dari konstruksi sosial dan bersifat relatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang digunakan untuk menyelidiki status sekelompok orang, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau kelas peristiwa saat ini (Sugiyono, 2019). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk menghasilkan deskripsi, gambaran, atau lukisan yang sistematis, akurat, dan faktual tentang fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 2014). Iklan "Gerakkan Kebaikan Lampau Batasan" adalah subjek penelitian ini. Sedangkan objek dalam penelitian ini ialah

representasi disabilitas yang ada di dalam iklan tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik observasi non-partisipan. Kemudian peneliti menggunakan metode pengumpulan data secara menyeluruh saat menonton iklan "Gerakkan Kebaikan Lampau Batasan". Selama proses pengumpulan data, peneliti dapat menemukan beberapa gambar, adegan, dan narasi yang mengandung perspektif penyandang disabilitas dalam setiap scene. Peneliti kemudian berusaha mengamati sesuai dengan tanda-tanda yang ditunjukkan dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes (Dasmarlitha dkk, 2023). Sebelum melakukan analisis, peneliti mengumpulkan data dalam bentuk potongan foto dari adegan yang ditunjukkan dalam iklan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam *World Report on Disability* yang dirilis oleh *World Health Organization (WHO)* menyatakan bahwa disabilitas merupakan bagian dari kondisi manusia yang dapat menyebabkan cacat sementara atau permanen pada beberapa orang. Sebagian penyandang disabilitas yang bertahan hidup sampai tua biasanya akan menghadapi lebih banyak tantangan (Utami, 2019). Analisis iklan "Gerakkan Kebaikan Lampau Batasan" menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana iklan tersebut menyampaikan pesan-pesan terkait penyandang disabilitas. Peneliti menemukan beberapa elemen yang dianalisis, yakni sebagai berikut:



Sumber: Youtube Pertamina, 2024

Gambar 1. Seorang Rocker sedang bernyanyi

Denotasi

Pada *scene* ini terlihat seorang bergaya rocker sedang bermain gitar sambil bernyanyi di lantai dua rumahnya. Dalam melakukan aktifitas layaknya konser, rocker tersebut ditemani oleh kucingnya.

Konotasi

Dalam *scene* ini peneliti mengklasifikasi 5 tanda yang dikaji melalui semiotik. Pertama, seorang rocker dapat menggambarkan seseorang yang berani, bebas, dan mungkin tidak terpengaruh oleh norma-norma sosial. Ini dapat menunjukkan seseorang yang mengadopsi gaya hidup yang berbeda atau nonkonformis. Kedua, bermain gitar dan bernyanyi di lantai dua rumah adalah bentuk ekspresi diri yang kuat dan bebas. Berada di lantai dua rumahnya bisa menggambarkan bahwa dia melakukan ini di ruang pribadinya, tetapi dengan gaya yang begitu intens sehingga mungkin terdengar oleh orang lain. Ketiga, konser mini menunjukkan bahwa dia bermain gitar dan bernyanyi untuk dirinya sendiri dengan semangat yang sama seperti sedang memberikan pertunjukan kecil atau konser. Ini menunjukkan dedikasi dan intensitas yang dia miliki untuk musiknya.

Keempat, ditemani oleh kucing di tempat ini mungkin menunjukkan bahwa dia tidak benar-benar sendirian. Meskipun tindakannya mungkin terlihat sendirian, kucing ini mungkin menunjukkan bahwa dia tidak benar-benar sendirian saat ini. Kelima, lirik yang terdengar dalam lagu tersebut ialah “ku menangis karena dia, ku bahagia karena dia”. Peneliti beranggapan bahwa tindakan menangis sering kali dikaitkan dengan kesedihan, kehilangan, atau penderitaan emosional. Sementara bahagia menandakan bahwa kehadiran mereka atau hubungan dengan mereka memberikan kegembiraan, kepuasan, atau kebahagiaan dalam hidup seseorang. Secara keseluruhan, lirik ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas tidak jarang mengalami berbagai emosi, termasuk kesedihan dan kebahagiaan, ketika kita berada dalam hubungan interpersonal. Ini juga menggambarkan bagaimana penyandang disabilitas seperti manusia “sempurna” pada umumnya yang memiliki emosi dan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Mitos

Mitos dalam *scene* ini dapat diinterpretasikan melalui beberapa elemen simbolis yang merujuk pada budaya, identitas, dan ekspresi individu. Gaya rocker biasanya memiliki penampilan yang mencolok, hal ini dapat menjadi tanda atau simbol dari identitas atau subkultur tertentu. Pilihan pakaian rocker juga dapat mencerminkan sikap nonkonformis atau penghormatan terhadap prinsip-prinsip seperti kebebasan

berekspresi dan keberanian. Dengan gitar sebagai instrumen utama dalam adegan, gitar tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga merupakan representasi dari kekuatan artistik, inovasi, dan ekspresi diri.

Tempat aksi di lantai dua rumah mungkin memiliki arti simbolis. Ini mungkin menunjukkan bahwa ruang pribadi seseorang juga dapat menjadi tempat di mana mereka dapat secara bebas mengekspresikan diri. Dalam perjalanan spiritual atau pencarian identitas, tingkat dua juga disebut sebagai tingkat kedua. Kucing mungkin memiliki makna yang mendalam di adegan tersebut karena kucing sering dianggap sebagai makhluk yang sensitif terhadap energi. Memiliki kucing sebagai pendamping rocker dapat menunjukkan bahwa karakter tersebut memiliki intuisi yang kuat. Adegan ini juga menunjukkan elemen performatif dalam budaya populer, di mana rocker menampilkan dirinya secara dramatis di panggung rumahnya selain bermain musik. Ini dapat menggambarkan keinginan untuk didengar dan dilihat serta keinginan untuk berbicara dengan cara yang dramatis dan menarik.



Sumber: Youtube Pertamina, 2024

Gambar 2. Tetangga merasa bising dan kesal karena nyanyian sang rocker

Denotasi

Ketika beberapa tetangga yang terdiri dari anak-anak, ibu-ibu dan bapak-bapak merasa terganggu dengan nyanyian seorang rocker tersebut.

Konotasi

Dalam scene ini menyiratkan bahwa nyanyian sang rocker telah menciptakan ketidaknyamanan bagi tetangga tersebut, mungkin mengganggu ketenangan atau kesejahteraan mereka di lingkungan mereka sendiri. Ada kemungkinan bahwa tetangga

merasa privasi atau ruang pribadinya terganggu oleh nyanyian keras atau aktivitas musik yang terjadi di sebelahnya. Hal ini mencerminkan perasaan bahwa lingkungan pribadi mereka telah diserang atau tidak dihargai. Selain itu peneliti menilai bahwa tetangga mungkin menganggap nyanyian sang rocker sebagai tindakan yang mengganggu etika atau norma-norma sosial tertentu yang berkaitan dengan tinggal bersama dalam lingkungan masyarakat. Sehingga dalam hal ini, tetangga yang terganggu dengan nyanyian rocker seringkali menunjukkan ketidakcocokan antara kebutuhan individu untuk berekspresi dan hak tetangga untuk merasa nyaman di lingkungan mereka. Ini mencerminkan dinamika kompleks dalam hubungan antar individu dengan individu lainnya di lingkungan sosial.

Mitos

Dalam scene ini, menggambarkan konflik antara gaya hidup tradisional dan prinsip-prinsip yang dianut oleh tetangga dengan ekspresi diri sang rocker yang lebih kontemporer. Ini menunjukkan perbedaan antara generasi yang lebih tua dan yang lebih muda dalam budaya. Ini juga menunjukkan perbedaan nilai antara kebebasan individu untuk berekspresi dibandingkan dengan kebutuhan masyarakat untuk kedamaian dan harmoni. Ada kemungkinan bahwa nyanyian rock dapat dianggap sebagai bentuk ekspresi pribadi yang menyimpang dari norma sosial di lingkungan sekitarnya.



Sumber: Youtube Pertamina, 2024

Gambar 3. Seseorang Rider dengan kostum yang unik

Denotasi

Seorang Rider mengenakan kostum yang futuristik, lengkap dengan pelindung tubuh dan helm unik yang aerodinamis.

Konotasi

Kostum futuristik yang dikenakan oleh *rider* tersebut menggambarkan bahwa karakter tersebut tetap memiliki keberanian dan keteguhan untuk menghadapi tantangan apa pun di depan mereka meskipun mereka menderita disabilitas. Ini menunjukkan semangat yang kuat untuk menghadapi tantangan fisik. Rider disabilitas tersebut mengenakan pakaian futuristik dapat diartikan sebagai pernyataan tentang inklusi dan representasi dalam media populer. Hal ini dapat mendorong penonton disabilitas lain untuk melihat rider tersebut digambarkan sebagai pahlawan atau karakter super heroik. Kostum futuristik mungkin menggunakan teknologi canggih yang membantu karakter menghadapi kesulitan karena disabilitas mereka. Helm yang berbeda mungkin dibuat untuk membantu rider dalam melakukan sesuatu atau menggunakan kekuatan khusus yang ia miliki. Memakai pakaian futuristik, karakter rider dengan disabilitas menyampaikan pesan bahwa keberagaman adalah kekuatan. Selain itu hal ini menunjukkan bahwa disabilitas tidak menghalangi seseorang untuk menjadi pahlawan atau mencapai potensi penuh yang dimilikinya. Oleh karena itu, pakaian futuristik yang dikenakan Rider dengan disabilitas tidak hanya memberikan kesan visual yang menarik, tetapi juga menyampaikan pesan yang kuat tentang keberanian, inklusi, kemampuan, dan potensi yang tak terbatas.

Mitos

Kostum futuristik dengan helm yang berbeda dapat berfungsi sebagai representasi proses penerimaan diri karakter terhadap kondisi dirinya. Kostum futuristik dapat menjadi contoh bagi orang-orang dengan disabilitas untuk membangun kepercayaan diri dan tujuan mereka sendiri. Selain itu, helm yang berbeda dapat mencerminkan cara unik karakter tersebut menghadapi tantangan mereka, menciptakan identitas yang kuat di luar keterbatasan fisik yang dimilikinya. Secara tidak langsung hal ini akan mendorong penonton untuk melihat kekuatan dan kemampuan seseorang meskipun selalu menghadapi tantangan. Dengan demikian, mitos ini bukan hanya tentang pahlawan dengan kekuatan super, tetapi juga tentang inspirasi, penerimaan diri, dan kemajuan teknologi yang mendukung keberagaman.



Sumber: Youtube Pertamina, 2024

Gambar 4. Orang-orang kaget saat melihat rider tersebut

Denotasi

Dalam *scene* ini ada dua ekspresi yang tergambar. Ekspresi pertama ditunjukkan oleh tiga orang anak yang ketakutan saat melihat rider tersebut berkendara. Ekspresi selanjutnya tergambar pada dua orang Bapak-bapak yang terlihat kaget melihat rider yang tidak biasa itu.

Konotasi

Kostum unik rider dapat menggambarkan karakternya sebagai sosok yang sangat berbeda dari yang biasa dilihat orang, yang membuatnya takut. Kostum yang mencolok dapat menunjukkan keberadaan atau kekuatan yang melampaui norma atau ekspektasi, yang dapat mengganggu keseimbangan atau kebiasaan dan membuat ketakutan. Kostum yang berbeda dapat menunjukkan bahwa karakter rider mungkin memiliki tujuan atau kekuatan yang tidak diketahui, yang secara tidak langsung menimbulkan perasaan takut akan bahaya atau ancaman. Kostum yang berbeda juga dapat menunjukkan sisi gelap atau misterius dari karakter rider, yang dapat menimbulkan perasaan takut karena ketidakpastian niat atau tujuannya. Ketidakmampuan untuk memprediksi atau mengendalikan keadaan di sekitar karakter rider dengan kostum yang tidak biasa juga dapat menyebabkan perasaan kaget dan takut. Akibatnya, kaget dan takut melihat seorang rider dengan kostum yang tidak biasa dapat berasal dari ketidakfamiliaran, kemungkinan ancaman, atau impresi dari kekuatan atau tujuan yang tidak diketahui. Bagaimana kostum digambarkan dalam cerita atau penampilan karakter sering memengaruhi konotasi ini.

Mitos

Kostum unik bisa menjadi simbol kekuatan atau kehadiran yang lebih dari manusia biasa, yang secara alami menimbulkan ketakutan di antara mereka yang melihatnya. Ini bisa menggambarkan bahwa seseorang mungkin memiliki kekuatan yang tidak dapat dimengerti atau dikendalikan. Dalam beberapa mitos, kehadiran seseorang dengan kostum unik bisa dianggap sebagai pertanda akan datangnya peristiwa penting atau perubahan besar. Ketakutan yang muncul mungkin berasal dari ketidakpastian atau antisipasi akan apa yang akan terjadi sebagai hasil dari kehadiran seseorang tersebut. Ketakutan yang muncul saat melihat seseorang dengan kostum unik bisa merefleksikan ketakutan kolektif terhadap hal-hal yang tidak dikenal atau yang di luar kendali manusia. Ini sering terjadi dalam mitologi sebagai respons terhadap kehadiran makhluk atau entitas yang dianggap berada di luar kekuasaan manusia. Secara keseluruhan, mitos yang terkandung dalam *scene* ini melihat seseorang dengan kostum unik sering kali mencerminkan pertemuan manusia dengan sesuatu yang di luar pengetahuan atau pengalaman mereka, yang dapat menimbulkan perasaan takut karena ketidakfamiliaran, potensi kekuatan yang besar, atau implikasi tak terduga dari kehadiran orang tersebut.



Sumber: Youtube Pertamina, 2024

Gambar 5. Rocker membantu membawakan barang seorang Nenek diikuti oleh tetangganya

Denotasi

Seorang rocker dengan disabilitas yang secara sukarela membantu membawa barang-barang untuk seorang nenek, dengan tetangganya yang ikut membantunya.

Konotasi

Seorang rocker dengan disabilitas yang aktif membantu nenek menunjukkan bahwa keberagaman tidak hanya terbatas pada kemampuan fisik atau latar belakang, tetapi juga pada kemampuan untuk berbagi dan peduli terhadap orang lain. Dengan

membantu nenek dan dukungan dari tetangga yang mengikutinya, solidaritas dan empati di antara tetangga terlihat. Dalam memastikan kesejahteraan dan keamanan satu sama lain, mereka saling mendukung dan bekerja sama. Kisah ini dapat menjadi inspirasi bagi orang lain untuk melihat bahwa siapa pun, termasuk orang dengan disabilitas, dapat melakukan peran besar dalam membantu orang lain dan memperkuat ikatan sosial di masyarakat. Dengan membawa barang untuk nenek, rocker dengan disabilitas menantang stereotip tentang kemampuan dan peran sosial orang dengan disabilitas. Ini menunjukkan bahwa setiap orang dapat memberikan kontribusi yang signifikan kepada kehidupan sehari-hari penyandang disabilitas memiliki keinginan dan semangat. Secara keseluruhan, gambaran ini menggambarkan lebih dari sekadar bantuan fisik; itu adalah tentang membentuk hubungan sosial yang kuat, membangun kepercayaan, dan memperkuat nilai-nilai kepedulian.

Mitos

Mitos kontemporer menggambarkan rocker dengan disabilitas sebagai pahlawan yang tidak biasa yang menggunakan kekuatan musiknya untuk membantu orang lain. Ini menunjukkan semangat pahlawan, yang tidak hanya berupa kekuatan atau kekuatan fisik, tetapi juga berupa kepedulian dan empati. Rocker dengan disabilitas membantu nenek pada tingkat simbolis dengan menunjukkan kekuatan yang ada dalam kekurangan dan keterbatasan. Mereka menunjukkan bahwa kekuatan sejati tidak selalu terlihat dari luar, mengubah ketidakmampuan mereka menjadi kekuatan untuk membantu dan mendukung orang lain. Oleh karena itu, dalam konteks mitos, gambaran rocker dengan disabilitas yang membantu nenek dengan bantuan tetangganya dapat mengandung banyak makna yang lebih besar daripada sekadar tindakan fisik. Ini menunjukkan prinsip kehidupan dan kemampuan manusia untuk membawa perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari.



Sumber: Youtube Pertamina, 2024

Gambar 6. Rider menolong seseorang pengendara sampai ke tempat pengisian bahan bakar

Denotasi

Dalam *scene* ini menggambarkan seorang Rider dengan disabilitas yang mendorong motor pengendara lain ke tempat pengisian bahan bakar.

Konotasi

Makna konotasi dari gambaran seorang rider dengan disabilitas yang mendorong motor pengendara lain ke tempat pengisian bahan bakar bisa mencerminkan berbagai aspek dalam konteks nilai, empati, dan kolaborasi. Tindakan pengendara disabilitas membantu mendorong motor pengendara lain karena menunjukkan tingkat empati yang tinggi terhadap sesama. Ini juga menunjukkan betapa pentingnya bekerja sama dengan orang-orang dari berbagai latar belakang untuk mencapai tujuan bersama. Rider disabilitas menunjukkan bahwa solidaritas dan keterlibatan sosial tidak terbatas oleh kondisi fisik dengan membantu pengendara lain. Aksi mendorong motor dapat menunjukkan keberanian rider disabilitas dalam menghadapi dan mengatasi tantangan fisik. Ini adalah contoh nyata bagaimana orang dapat saling mendukung. Ini memberi inspirasi kepada orang lain untuk tidak menyerah ketika mereka menghadapi masalah. Dalam konteks simbolis, istilah "tindakan membantu mendorong motor" dapat menggambarkan bahwa seseorang masih dapat berkontribusi dan membantu orang lain meskipun memiliki keterbatasan fisik. *Scene* ini dirasa memberikan gambaran nyata dari nilai-nilai kemanusiaan yang universal, seperti kebaikan, kepedulian, dan dukungan sesama manusia. Ini mengingatkan kita bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk berkontribusi positif pada dunia, terlepas dari keadaan mereka saat ini. Secara keseluruhan, gambaran pengendara disabilitas yang mendorong motor pengendara lain

ke tempat pengisian bahan bakar adalah tentang kepedulian, keberanian, dan potensi yang ada di dalam setiap orang untuk berbagi dan membantu satu sama lain.

Mitos

Mitos tentang pengendara dengan disabilitas mendorong motor pengendara lain ke tempat pengisian bahan bakar memiliki makna yang mendalam. Hal ini dapat menunjukkan betapa saling bergantungnya setiap anggota masyarakat. Rider disabilitas yang membantu pengendara lain menunjukkan bahwa tidak perlu melakukan segalanya sendiri; ada kekuatan dalam bekerja sama dan membantu satu sama lain. Perjalanan transformasi pribadi, di mana seseorang memperoleh kebijaksanaan dan kekuatan melalui pengalaman membantu orang lain, diwakili oleh tindakan membantu dalam mitos. Ini juga dapat menunjukkan bahwa kebaikan hati sering kali menghasilkan pertumbuhan spiritual dan kebaikan hati. Pengendara yang memiliki disabilitas yang mampu melakukan tindakan fisik seperti mendorong motor pengendara lain menunjukkan kekuatan yang ada dalam diri manusia meskipun mereka memiliki keterbatasan. Hal ini memiliki potensi untuk mengubah cara orang menganggap apa yang dapat dicapai seseorang dengan disabilitas. Mitos ini dapat mendorong orang untuk melihat di luar penampilan atau keterbatasan mereka dan menghargai apa yang dapat mereka lakukan untuk orang lain. Ini juga dapat mendorong orang untuk lebih peduli dan empati terhadap sesama.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari iklan tema "Gerakkan Kebaikan Lampau Batasan" adalah bahwa stereotip yang mengaitkan disabilitas dengan keterbatasan atau ketergantungan telah terpatahkan secara signifikan dengan contoh-contoh nyata di mana individu dengan disabilitas mampu membantu sesama dengan caranya sendiri. Penyandang disabilitas tidak hanya menghadapi keterbatasan, tetapi mereka juga memiliki kemampuan dan potensi yang berbeda untuk memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat. Mereka mungkin membantu satu sama lain dengan cara yang inovatif atau dimodifikasi, seperti membantu mendorong motor atau membawa barang. Individu dengan disabilitas dapat membantu mengubah stereotip yang tidak baik

dalam masyarakat dengan mengambil tindakan membantu sesama. Mereka menunjukkan bahwa disabilitas tidak menghalangi seseorang untuk menjadi bagian dari masyarakat yang empati dan peduli. Keberagaman fisik tidak menghalangi kerja sama dan bantuan, menurut tindakan solidaritas dan inklusi yang dilakukan oleh orang dengan dan tanpa disabilitas. Ini mendukung prinsip inklusi sosial yang lebih luas di masyarakat. Kisah-kisah seperti ini mendorong orang lain untuk melihat potensi yang baik di dalam setiap orang, apa pun kondisinya. Ini juga meningkatkan pemahaman kita tentang berbagai cara yang bermanfaat yang dapat dilakukan oleh setiap orang di masyarakat. Oleh karena itu, ketika orang dengan disabilitas memiliki kemampuan untuk membantu orang lain dengan cara mereka sendiri, ini tidak hanya menghilangkan stereotip yang tidak baik tentang orang-orang yang memiliki disabilitas, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kemanusiaan yang kuat dan inklusif yang ada di masyarakat kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Faturahman, W. (2023). Representasi Pionir pada Iklan TV A Mild “Karena Pasti yang Pertama.” *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, VI.
- Firmansyach, M. A. T. A. (2020). Representasi Identitas Maskulinitas dalam Iklan Rokok Gudang Garam Pria Punya Selera. *Jurnal Audiens*, 1.
- Luthfiah Dasmarlitha, Mayasari, Y. T. (2023). Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Yuni. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, VI Nomor 1.
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotics In Research Method of Communication [Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi]. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa - Pekommas*, 16(1), 73–82. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2013.1160108>
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing (Pertama)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Surahman, S. (2014). REPRESENTASI PEREMPUAN METROPOLITAN DALAM FILM 7

HATI 7 CINTA 7 WANITA. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1).

<https://doi.org/10.30656/LONTAR.V3I1.352>

Utami, W. K. (2019). STUDI PERBANDINGAN PERLINDUNGAN HAK PENYANDANG DISABILITAS DI INDONESIA DAN WILAYAH ASIA TENGGARA. *Jurnal Polinter : Kajian Politik Dan Hubungan Internasional*, 4(2), 36–47.

<https://doi.org/10.52447/POLINTER.V4I2.1670>

Vivi Yulaswati, Fajri Nursyamsi, Muhammad Nur Ramadhan, Herman Palani, E. (2021). *Kajian Disabilitas Tinjauan Peningkatan Akses dan Taraf Hidup Penyandang Disabilitas Indonesia : Aspek Sosio-Ekonomi dan Yuridis Laporan Rekomendasi Kebijakan*. taf Ahli Menteri Bidang Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan, Kementerian PPN/Bappenas.

Wibowo Ari Sensia. RS. (2016). Analisis Semiotika Iklan Rokok U Mild Versi Tiap Luka Punya Cerita. *Jurnal Online Mahasiswa*, 3 nomor 2.